

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Riset dimana dilaksanakan oleh (Atmasari et al., 2020). Riset ini bertujuan guna menganalisis Konvergensi Pertumbuhan Ekonomi Kota dan Kabupaten Klaster Metropolitan Jawa Timur. Metode analisis yang dipakai ialah regresi data panel. Hasil estimasi analisis regresi untuk konvergensi beta baik absolut dan kondisional juga menunjukkan bahwa tidak terjadi konvergensi pada kota dan kabupaten di klaster metropolitan Jawa Timur pada tahun penelitian.

Riset dimana dilaksanakan oleh (Zainuri et al., 2022). Riset ini bertujuan guna menganalisis ketimpangan pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur antar kabupaten/kota yang tinggi dan dinamis. Metode analisis yang dipakai ialah Ordinary Least Squares (OLS). Dari hasil analisis konvergensi beta absolut, kabupaten/kota di Jawa Timur tidak konvergen dalam arti daerah/kabupaten yang berkembang tidak mengalami pertumbuhan lebih cepat (catch up effect) dari daerah atau kabupaten yang kaya. Terjadi konvergensi beta kondisional dimana variabel IPM berpengaruh positif signifikan, jumlah penduduk berpengaruh negative signifikan, dan tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Riset dimana dilaksanakan oleh (Azies & Wardana, 2020). Riset ini bermaksud guna Analysis Of Poverty Convergence At The District/Cilty Level In East Java Province. memakai Data Sekunder metode analisis yang dipakai ialah Ordinary Least Square (OLS). Perolehan analisis memperlihatkan jika adanya proses konvergensi kemiskinan dikabupaten dan kota selama 2011 – 2014.

Riset dimana dilaksanakan oleh (Araghi, 2024). Riset ini bertujuan The Effect Of Fiscal Decentralization On Economic Convergence Amongst Regions In Java Island (Spatial Econometric Approach). memakai data sekunder sekaligus menerapkan metode analisis regresi data panel.

Perolehan riset memperlihatkan jika berlangsung konvergensi beta absolut dan kondisional pada kabupaten/kota di Pulau Jawa periode 2015-2019.

Riset dimana dilaksanakan oleh (Rini & Suguharti, 2016). Bertujuan untuk mengetahui apakah ada konvergensi absolut dan konvergensi kondisional dalam kabupaten/kota Bali tahun 2018-2022. Data yang dipakai ialah data sekunder. Metode analisis dimana diterapkan riset ini ialah analisis regresi data panel. Perolehan riset memperlihatkan jika selama periode tahun 2017-2021, sudah berlangsung konvergensi absolut dan konvergensi kondisional di kabupaten/kota di Provinsi Bali.

Riset dimana dilaksanakan oleh (Arsyanti & Nugrahadi, 2021). Bertujuan untuk menganalisis kondisi ekonomi di tingkat KBI, KTI, dan Nasional serta melihat apakah ada konvergensi ekonomi. Riset ini memakai metode analisis regresi data panel. Perolehan riset memperlihatkan jika dari tahun 2011-2018, berlangsung perbaikan ekonomi dan ada konvergensi ekonomi dalam bentuk konvergensi sigma, konvergensi beta absolut, dan kondisional.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Teori Disparitas**

Menurut Simon Kuznets (1955), dalam buku (Pinilih, 2021) disparitas distribusi penghasilan dengan hipotesis yang dikenal selaku hipotesis U terbalik. Teori ini mengatakan jika dalam awal pembangunan ekonomi, akan berlangsung ketidakmerataan dalam pembagian penghasilan. Tapi, sering berjalannya waktu, pembangunan ekonomi akan mencapai tingkat tertentu, serta penghasilan akan terdistribusi lebih merata. tapi, realitanya ialah ketimpangan penghasilan jadi masalah ekonomi dimana sering dialami oleh suatu daerah. Teori dimana dikemukakan oleh Myrdal, selakumana dikutip oleh jhingan (1990) dalam riset dilaksanakan oleh (Muhammad et al., 2023), menegaskan jika ketimpangan akan makin membesar antar wilayah-wilayah sebab dampak balik (backwash effect), seperti

perpindahan model atau investasi yang lebih kuat dibanding dengan dampak sebar (spread effect).

Menurut Todaro (2000), perkembangan dan langkah-langkah pembangunan di suatu daerah akan menciptakan ketidakseimbangan dalam pembangunan antar wilayah. Akibatnya situasi ini dapat menghambat kemajuan wilayah yang terlalu maju, sekaligus menimbulkan dampak negatif yang mengungguli dampak positif, sehingga menciptakan ketidakseimbangan dalam perkembangan wilayah itu. Faktor dimana mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pembangunan ekonomi, menurut Emilia dan Imelia (2006) dalam modul ekonomi regional, yakni:

a) **Konsentrasi Kegiatan Ekonomi Wilayah**

Salah satu penyebab kesenjangan pembangunan daerah masih terjadi adalah terkonsentrasinya kegiatan ekonomi di wilayah tertentu. Daerah dengan konsentrasi ekonomi tinggi cenderung mendapati pertumbuhan ekonomi lebih cepat dibandingkan daerah dengan konsentrasi ekonomi rendah. Daerah yang konsentrasi perekonomiannya rendah cenderung memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah.

b) **Alokasi Investasi**

Teori Harrod-Domar menjelaskan bahwa ada hubungan positif antara tingkat investasi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi. maknanya makin sedikit investasi di suatu daerah maka pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita daerah itu juga akan makin rendah. perihal itu diakibatkan oleh kurangnya aktivitas ekonomi produktif yang berlangsung sebab kurangnya investasi.

1. **Tingkat Mobilitas Faktor Produksi Yang Rendah Antar Wilayah**

Salah satu faktor yang berkontribusi pada ketimpangan ekonomi ialah kurangnya mobilitas, baik dalam hal tenaga kerja maupun modal, diantara wilayah-wilayah. Perbedaan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi dapat mengakibatkan perbedaan dalam penghasilan per kapita antar wilayah, dengan dugaan jika mekanisme pasar output atau input bebas berlaku.

## 2. Perbedaan Sumber Daya Alam (SDA) Antar Wilayah

Menurut paham ekonomi kaum klasik, wilayah dimana mempunyai SDA yang banyak cenderung mendapati kemajuan ekonomi yang lebih besar, serta penduduknya akan lebih sejahtera dibanding dengan wilayah yang kurang berlimpah sumber daya alam. Dalam konteks ini, sumber daya alam dianggap selaku model awal yang harus dikelola dengan baik untuk memajukan pembangunan. Selain itu, ada faktor-faktor penting lainnya seperti teknologi dan SDM yang juga mempunyai fungsi kunci dalam proses pembangunan.

## 3. Perbedaan Kondisi Demografi Antar Wilayah

Ketimpangan ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh perbedaan geografis dan demografi antar wilayah. Hal itu antara lain perbedaan banyaknya penduduk, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, status kesehatan, tingkat disiplin masyarakat, dan etos kerja. Dari sisi permintaan, banyaknya penduduk yang besar menawarkan potensi pertumbuhan pasar yang besar, yang menjadi pendorong utama pertumbuhan aktivitas ekonomi. Dari sisi pasokan, banyaknya penduduk yang besar dengan tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik, disiplin yang tinggi dan etos kerja yang kuat dapat menjadi modal penting dalam proses produksi.

## 4. Kurang Lancarnya Perdagangan Antar Wilayah

Ketidak lancaran perniagaan di antara wilayah-wilayah, yang juga dikenal selaku perdagangan intra-regional, dapat jadi faktor yang berkontribusi pada ketidak seimbangan ekonomi regional. perihal itu berlangsung sebab adanya kendala dalam transportasi dan komunikasi yang menghambat aliran barang dan jasa di antara wilayah-wilayah, yang pada gilirannya memengaruhi pembangunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah itu.

## 2. Kovergensi

Secara umum, konvergensi yang disebutkan dalam riset ini mengacu pada proses pengurangan disparitas penghasilan antara berbagai daerah, sehingga dapat diartikan selaku usaha daerah berpenghasilan rendah untuk mengejar ketertinggalan pada daerah berpenghasilan tinggi. Ketidaksetaraan ini berkurang lewat proses konvergensi yang berdasarkan pada PDRB per kapita. Teori yang dijelaskan oleh Mankiw (2003) dalam buku (Velda Nurmalasari, n.d.) mengidentifikasi dua alasan utama secara teoritis terkait dengan fenomena konvergensi ini, yakni:

- a) Perbedaan dalam tingkat penghasilan perkapita antara berbagai daerah diakibatkan oleh perbedaan dalam rasio modal dan tenaga kerja diantara daerah atau negara. Daerah dimana ekonominya kuat (makmur) mempunyai rasio modal per tenaga kerja yang lebih tinggi, sehingga tingkat pengembalian modalnya lebih rendah. Di sisi lain, daerah atau negara dengan perekonomian yang lemah (miskin) mempunyai rasio modal yang lebih rendah serta tingkat pengembalian modal yang lebih tinggi. Kondisi itu mendorong aliran modal dari daerah yang kaya ke daerah yang miskin.
- b) Disparitas dalam penghasilan per kapita berlangsung akibat perbedaan dalam teknologi. Perbedaan teknologi ini timbul dari aliran pengetahuan dari daerah atau negara dengan teknologi tinggi ke daerah atau negara dengan teknologi rendah. Aliran ini bisa berlangsung lewat beberapa metode, termasuk transfer teknologi, investasi langsung, dan pembelian produk-produk berbagai jenis oleh daerah yang tertinggal.

Konvergensi mempunyai dua konsep yaitu sigma ( $\sigma$ ) *convergence* dan Beta ( $\beta$ ) *convergence*.

1. Konvergensi sigma menggambarkan pengurangan ketidakseimbangan suatu variabel selama periode waktu tertentu. Kemunculan konvergensi ini tercermin lewat penurunan koefisien variasi variabel itu. Saat variabel itu mendapati penurunan dari waktu ke waktu, maka kita bisa mengatakan jika sudah berlangsung konvergensi sigma daerah itu. Indikator konvergensi sigma ini ialah

saat nilai koefisien variasi suatu variabel makin besar dan mendekati 1, ini mengindikasikan tingginya ketidak seimbangan. Sebaliknya, jika nilai mendekati angka 0 maka, ini memperlihatkan penurunan ketidak seimbangan dan berlangsung proses konvergensi.

2. Konvergensi beta mencerminkan pertumbuhan yang lebih cepat di wilayah miskin dibandingkan wilayah kaya. Konvergensi beta dipakai guna menganalisis pengaruh faktor-faktor yang diduga berkontribusi dalam menentukan tingkat konvergensi.

Dalam riset ini, peneliti hanya memanfaatkan konvergensi beta untuk menguji konvergensi absolut dan konvergensi kondisional.

Sejumlah riset terkait konvergensi ekonomi sudah dilaksanakan, dan salah satunya dilaksanakan oleh Barro dan Martin di tahun 1992. Dalam riset ini mereka memakai data penghasilan Domestik Bruto (PDB) perkapita dari tahun 1963 hingga 1986 di berbagai negara bagian Amerika Serikat. Dalam buku yang dikutip dari (Aulia & Santoso, 2019) Barro dan Sala'I Martin mengatakan jika konvergensi ekonomi berlangsung saat daerah yang ekonominya kurang berkembang cenderung tumbuh lebih cepat dari pada daerah yang lebih kaya. Perihal itu memperlihatkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan (Aulia & Santoso, 2019) ekonomi penghasilan perkapita dan tingkat penghasilan perkapita pada awal periode, yang dikenal selaku  $\beta$ -konvergensi. Salah satu keunggulan utama dari  $\beta$ -konvergensi ialah jika analisisnya sifatnya dinamis.  $\beta$ -konvergensi terdiri dari dua hipotesis, yakni konvergensi absolut dan konvergensi kondisional.

Konvergensi absolut terjadi ketika ada hubungan negatif antara PDB per kapita tahun sebelumnya dengan rerata laju pertumbuhan PDB per kapita pada periode yang diteliti. Barro dan Sala'I Martin (1992) memakai konsep konvergensi absolut dalam kajiannya antar wilayah dalam suatu negara. Konsep konvergensi absolut ini sulit diterima sebab pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan per kapita awal.

Sedangkan konvergensi kondisional mengacu pada perhitungan konvergensi yang memperhitungkan penghasilan awal dari suatu daerah dengan faktor lain yang memengaruhi konvergensi pertumbuhan ekonomi. Menurut Wibisino (2003) seperti yang dijelaskan dalam buku oleh Novy Farah Margono di tahun 2009, dengan melaksanakan uji hipotesis konvergensi kondisional, kita dapat memperoleh manfaat yang lebih besar, yakni bisa mengidentifikasi faktor penentu yang berperan dalam memengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi.

### **3. Produk Domestik Bruto (PDRB)**

Usaha sekaligus kebijakan pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, menyebarkan penghasilan dengan lebih merata, serta memperkuat hubungan ekonomi antar wilayah. Esensi dari pembangunan ekonomi ialah berusaha meningkatkan penghasilan masyarakat sambil menjaga tingkat distribusi yang adil (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, 2022).

Indikator penting untuk mengukur perkembangan perekonomian daerah adalah Produk Domestik Bruto Regional (PDRB). PDRB merupakan unsur penting dalam menilai keadaan perekonomian suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. PDRB dibagi menjadi dua jenis: PDRB berbasis nilai pasar dan PDRB berbasis harga konstan. PDRB pada dasarnya adalah nilai tambah yang dihasilkan oleh unit-unit usaha yang berbeda dalam suatu wilayah, atau nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit usaha yang berbeda dalam suatu wilayah, atau oleh unit-unit usaha yang berbeda yang diproduksi dalam suatu negara, yang mencerminkan nilai tambah barang itu. dan jasa yang dihasilkan.

PDRB berdasarkan harga berlaku menggambarkan nilai tambah yang dihitung dengan memakai harga pada tahun itu, sedangkan PDRB berdasarkan harga konstan menggambarkan nilai tambah yang dihitung dengan memakai tahun tertentu selaku tahun dasar. PDB atas dasar harga berlaku dipakai guna menganalisis kapasitas sumber daya ekonomi, struktur

ekonomi, dan perubahan wilayah. Sebaliknya, PDB atas dasar harga konstan dipakai guna menangkap pertumbuhan ekonomi aktual dari tahun ke tahun.

#### **4. PDRB Perkapita**

PDRB Perkapita ialah angka yang didapat dengan membagi nilai PDRB dengan banyaknya penduduk di pertengahan tahun, Dimana ialah indikator yang bisa mencerminkan tingkat kesejahteraan penduduk di suatu wilayah, jika nilai PDRB perkpita ini belum tentu mencerminkan kesejahteraan sebenarnya. PDRB perkapita dipakai guna memperlihatkan sejauh mana kemakmuran yang ada di suatu wilayah, dan dipakai guna mengukur tingkat pembangunan di wilayah itu. Untuk menghitung PDRB Perkapita, langkah awalnya ialah menghitung PDRB. PDRB mencerminkan sejauh mana suatu wilayah mampu menghasilkan nilai tambah (output) dalam periode tertentu. Nilai tambah itu termasuk produksi dimana dilaksanakan oleh warga asing yang tinggal di wilayah itu selama periode itu. Guna mengukur penghasilan nasional atau regional, ada tiga pendekatan dimana bisa dipakai, yakni pendekatan produksi, pendapatan, serta pengeluaran.

##### **a) Pendekatan Produksi**

Pendapatan yang dihitung dengan pendekatan produksi mengacu pada penjumlahan nilai tambah seluruh sektor dalam wilayah suatu negara. Sektor-sektor yang terkena dampak termasuk pertanian, pertambangan, penggalian, manufaktur, listrik, gas, air, konstruksi, perdagangan, restoran dan hotel. Perhitungan ini menjumlahkan total nilai tambah tiapsektor untuk menentukan total pendapatan sektor tersebut.

##### **b) Pendekatan pendapatan**

Perhitungan pendekatan pendapatan ini dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pendapatan seluruh pelaku ekonomi. Pendapatan tersebut ditentukan dengan memperhatikan faktor-faktor produksi yang digunakan, seperti tanah, tenaga kerja, bangunan, modal,



dan keterampilan pengusaha (*Identifikasi Sektor...*, Hendro Prasetyo, FE UI, 2009., 2009)

Menurut sukirno (2004) dalam buku (Azizah et al., 2018) penghasilan per kapita merujuk pada penghasilan per kapita wilayah dalam satu periode waktu. Menurut Adji et al. (2007), penghasilan perkapita mempunyai beberapa kegunaan, termasuk selaku parameter kesejahteraan negara, standart pertumbuhan kemakmuran negara, panduan teruntuk pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi, serta selaku instrumen perbandingan tingkat kemakmuran antara negara. Untuk meningkatkan PDRB per kapita, masyarakat dapat mengambil beberapa Langkah, seperti meningkatkan permodalan untuk investasi guna memperluas dan menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas tenaga kerja agar lebih berkualifikasi dalam pengolahan sumber daya alam, menyediakan fasilitas usaha yang memadai guna membuka lapangan kerja baru, serta berusaha mencapai kesimbangan antara permintaan dan penawaran.

##### **5. Penanaman Modal Asing (PMDN)**

Menurut (HEJAZZIEY et al., 2019) teori ekonomi diartikan atau di definisikan investasi sebagai ”pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan”.

Menurut Boediono (1992) investasi adalah pengeluaran oleh sektor produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik.

Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (1981)

adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
2. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
3. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "capital formation" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sadono Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Suryana (2000) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut:

- (1) Kecilnya jumlah mutlak kapita material;
- (2) Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk;
- (3) Rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumberdaya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan.

Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (vicious circle) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

#### **6. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) ialah perbandingan antara banyaknya Angkatan kerja dan banyaknya penduduk berusia sepuluh tahun ke atas. TPAK dipakai selaku ukuran untuk menilai seberapa besar bagian dari populasi yang aktif secara ekonomi dalam kegiatan sehari-hari selama suatu periode survey tertentu. makin besar proporsi penduduk yang tidak termasuk dalam Angkatan kerja, maka jumlah Angkatan kerja akan makin kecil, sehingga mengakibatkan penurunan TPAK secara proposional (Payaman J Simanjuntak, 2005) dalam buku (Mala et al., 2017).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) merupakan ukuran proporsi penduduk usia kerja di suatu daerah. Proporsi TPAK yang tinggi dinilai bermanfaat bagi pembangunan daerah, sebab peningkatan TPAK dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lebih banyak tenaga kerja untuk produksi barang dan jasa perekonomian. TPAK dapat dihitung dengan menggunakan rumus yakni:

$$TPAK = \frac{AK}{UK} \times 100$$

Menurut sumarsono (2009:76) ada beberapa faktor yang mempunyai dampak pada TPAK yakni:

- a. Banyaknya Penduduk Yang Masih Aktif Bersekolah dipengaruhi oleh cakupan dan kondisi Lembaga Pendidikan, serta taraf penghasilan keluarga, makin tinggi banyaknya penduduk yang masih bersekolah, maka Angkatan kerja akan makin kecil dan tingkat partisipasi kerja akan menurun.
- b. Banyaknya penduduk yang mengurus rumah tangga. makin banyak anggota keluarga yang berperan selaku pengurus rumah tangga. Maka tingkat partisipasi kerja cenderung menurun.
- c. Tingkat Pendapatan Keluarga. Keluarga dengan biaya hidup yang tinggi, relative pada penghasilan mereka, cenderung mendorong anggota keluarga untuk bekerja, sehingga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dapat meningkat.
- d. Struktur Umur. Penduduk dengan usia muda umumnya tidak mempunyai responsibilitas besar selaku pencari nafkah dan cenderung bersekolah. Orang yang berusia 25-55 tahun, khususnya laki-laki, akan mempunyai tuntutan guna mencari nafkah, sehingga tingkat partisipasi Angkatan kerja relative rendah. Sementara itu, penduduk di atas usia 55 tahun umumnya mendapati penurunan kapabilitas bekerja dan TPAK cenderung rendah.
- e. Tingkat Upah, makin tinggi tingkat upah dalam masyarakat, minat untuk berpartisipasi dalam pasar tenaga kerja akan meningkat atau banyaknya Tingkat Partisipasi TPAK akan makin tinggi.

#### **7. Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ialah persentase dari banyaknya pengangguran pada total angkatan kerja. Angkatan kerja, pada dasarnya, mencakup penduduk berusia 15 tahun ke atas yang sedang bekerja, atau mempunyai pekerjaan tapi saat ini sedang tidak bekerja.

Menurut Sukirno (2004), selakuamana menjelaskan dalam buku karya (Sugiarti et al., 2022), mengatakan jika pengangguran terbuka dapat muncul selaku akibat dari penurunan aktivitas ekonomi, kemajuan teknologi yang mengarungi kebutuhan tenaga kerja, atau selaku dampak dari kemunduran suatu sektor industri. Pengangguran terbuka bisa diartikan selaku hasil dari kemunduran perkembangan indsutri.

Menurut Adam smith dan David ricardo mengemukakan pandangan jika peningkatan tingkat pengangguran di suatu wilayah bisa di sebabkan oleh pertumbuhan banyaknya penduduk. Disebabkan penduduk berperan selaku tenaga kerja, peningkatan banyaknya penduduk tanpa disertai dengan pertumbuhan lapangan kerja dapat mengakibatkan peningkatan angka pengangguran.

Pengangguran terbuka merujuk pada bagian dari Angkatan kerja yang sedang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Ada dua kelompok pengangguran, yakni:

- a Pengangguran setengah menganggur yang terlihat (visible unemployment), yang mencakup individu yang bekerja < 35 jam perminggu.
- b Pengangguran setengah menganggur yang tidak terlihat (invisible unemployment), yang melibatkan individu dengan produktivitas kerja dan penghasilan yang rendah.

Menurut Sukirno, seperti yang dijelaskan dalam buku karya Yuli Fatmasari (2017), dampak negatif dari pengangguran ialah penurunan penghasilan masyarakat, yang pada akhirnya akan merugikan tingkat kemakmuran dan kesejahteraan individu. Penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkatkan risiko terjebak dalam rendahnya Indeks Pembangunan Manusia sebab kekurangan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Ketidakstabilan tingkat pengangguran dalam sebuah negara dapat mengakibatkan ketidakstabilan politik dan sosial, serta berdampak negatif pada

kesejahteraan masyarakat dan peluang untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia dalam jangka menengah hingga jangka Panjang.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Dengan PDRB**

##### **Perkapita**

Menurut (Rani Wulantari, 2021) memberikan peran kunci kepada investasi terhadap peranannya dalam proses pertumbuhan ekonomi khususnya mengenai peran ganda yang dimiliki investasi. Pertama, investasi memiliki peran ganda dimana dapat menciptakan pendapatan, dan yang kedua, investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok modal.

#### **2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Dengan PDRB**

##### **perkapita**

Menurut Todaro (2000) dalam buku (Affandi et al., 2019) pertumbuhan populasi dan pertumbuhan angkatan kerja secara tradisional dianggap sebagai faktor positif yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Banyaknya tenaga kerja diyakini berkaitan dengan tingkat produksi. Peningkatan jumlah karyawan yang terus menerus diyakini akan meningkatkan produktivitas. Dampak positif atau negatif pertumbuhan penduduk bergantung pada kemampuan sistem perekonomian suatu negara dalam menyerap dan memanfaatkan peningkatan angkatan kerja.

Mulyadi (2003) dalam buku (Maharani, 2017) mengatakan jika TPAK menyatakan jumlah angkatan kerja suatu kelompok sebagai persentase penduduk pada kelompok umur tersebut. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan, TPAK merupakan perbandingan jumlah angkatan kerja pada banyaknya penduduk berumur 15 tahun ke atas.

TPAK jadi indikator penting dalam memproyeksi Angkatan kerja dan juga selaku penunjuk dalam penawaran tenaga kerja dalam perekonomian. Tingginya TPAK menunjukkan besarnya pasokan tenaga

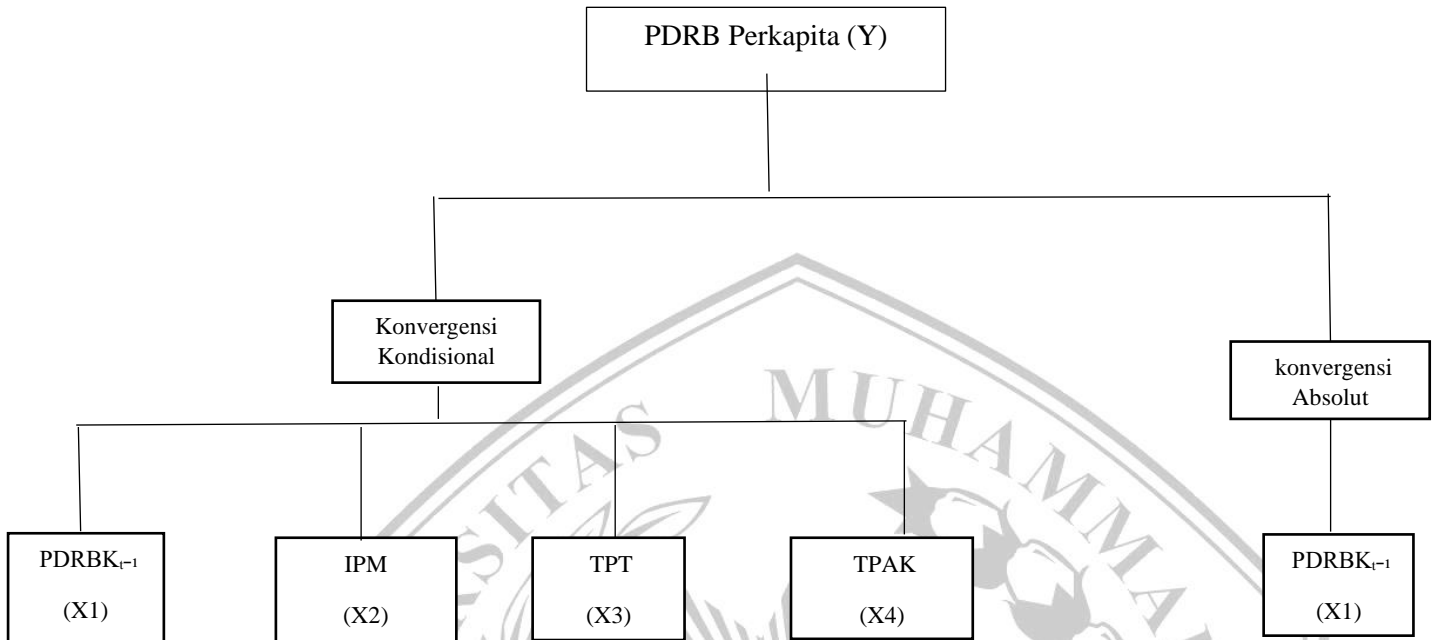
kerja dalam perekonomian. Jika pasokan tenaga kerja melimpah, perekonomian berpotensi menghasilkan lebih banyak output. Peningkatan output ini pada gilirannya dapat mempengaruhi tingkat PDB per kapita.

### **3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Dengan PDRB Perkapita**

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) ialah sektor dimana mempunyai dampak signifikan pada pemerataan PDRB Perkapita, sebab mencerminkan sejauh mana Angkatan kerja yang tidak bisa terserap dalam lapangan pekerjaan. makin tinggi tingkat pengangguran terbuka, makin banyak faktor produksi yang tidak dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung pembangunan.

Penyerapan tenaga kerja yang rendah dalam Tingkat Pengangguran Terbuka dan PDRB Perkapita yang rendah akan berpengaruh pada proses pembangunan dan pemerataan penghasilan di suatu wilayah. Baik PDRB Perkapita maupun tingkat pengangguran terbuka mempunyai tujuan yang sama, yakni mengurangi ketidakmerataan penghasilan. saat tingkat pengangguran rendah di suatu daerah, penghasilan perkapita masyarakat meningkat, yang pada gilirannya dapat mengakibatkan penurunan ketidakmerataan penghasilan. Pengangguran di suatu negara atau daerah dapat berlangsung sebab lapangan pekerjaan yang ada tidak mencukupi untuk jumlah Angkatan kerja yang ada, atau sebab ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran lapangan pekerjaan di wilayah itu.

#### D. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian

#### E. HIPOTESIS

Hipotesis yang dipakai dalam riset ini yakni:

1. Ada dugaan jika konvergensi absolut berlangsung di Kabupaten dan Kota di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Ada dugaan jika konvergensi kondisional berlangsung di kabupaten dan kota di Provinsi Sulawesi Utara